

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Nanang Wahyu Setiawan

nanangwahyusetiawan77@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada remaja. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 67 remaja perokok dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 remaja perokok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan skala likert. Skala perilaku merokok disusun berdasarkan teori Smet dan skala kepercayaan diri disusun berdasarkan teori Liew oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan korelasi spearman brown. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS for Windows 20.0 Version. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja perokok pada, dengan nilai $r = 0,592$, $\alpha = 0,000$ maka $0,592 \leq 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Brown maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,592 dengan nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kepercayaan diri dengan variabel perilaku merokok, dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku merokoknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku merokoknya. Berdasarkan hasil data di atas maka hipotesis pada penelitian ini tidak dapat diterima, dimana hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara variabel kepercayaan diri dengan variabel perilaku merokok pada remaja tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok remaja siswa SMA yang ada di RT 02 RW 03 Dusun Deyo Desa Tawang Rejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Disarankan bagi pendidik sekolah dan orang tua memberikan pemahaman tentang bahaya merokok bagi kesehatan.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Perilaku Merokok Pada Remaja.

**RELATIONSHIP ON SELF-CONFIDANCE WITH ADOLESCENT SMOKING
BEHAVIOR**

Nanang Wahyu Setiawan

nanangwahyusetiawan77@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to find out the significance of smoking behavior with confidence in adolescents. The population in this study amounted to 67 adolescent smokers and the sample in this study amounted to 67 adolescent smokers. The sampling technique used in this research is accidental sampling technique. In this study data collection using likert scale. The scale of smoking behavior is structured based on the Smet theory and the confidence scale is structured based on Liee's theory by researchers. The analytical techniques used in this study used brown spearmen correlation. Data processing in this study using spss program for Windows 20.0 Version. The results showed that there was no significant relationship between smoking behavior and the confidence of adolescent smokers on, with a value of $r = 0.592$, $\alpha = 0.000$ then $0.592 < 0.05$. Based on the results of data analysis using Spearman Brown correlation test, it can be known that the correlation coefficient value obtained is 0.592 with a significant value of 0.000 or < 0.05 , thus it can be concluded that there is a positive relationship between confidence variables and smoking behavior variables, in other words the higher the confidence level, the lower the level of smoking behavior. Similarly, the lower the level of confidence, the higher the level of smoking behavior. Based on the results of the data above, the hypothesis in this study is unacceptable, where the hypothesis of this study is that there is a positive relationship between confidence variables and variable smoking behavior in adolescents there is no relationship between confidence and smoking behavior of adolescent high school students in RT 02 RW 03 Hamlet Deyo Village Tawang Rejo District Turi Lamongan Regency. It is recommended that school educators and parents provide an understanding of the dangers of smoking to health.

Keywords: Confidence, Smoking Behavior In Adolescents

Pembahasan

Salah satu dari fenomena kehidupan yang terjadi pada para remaja dan kalangan pemuduh yang perlu mendapatkan perhatian adalah suatu fenomena yang sering kita temui dilingkungan sekitar kita adalah perilaku merokok. Perilaku merokok tampaknya tidak hanya menjadi fenomena di Indonesia, tetapi sudah menjadi masalah global atau Internasional (Amelia, 2009). Tidak sedikit remaja yang telah mengetahui dan memperoleh informasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan, baik melalui pendidikan di sekolah atau melalui iklan-iklan di media sosial dan bahaya mengkonsumsi rokok. Banyak remaja tetap saja melakukan perilaku merokok yang tidak bisa meninggalkan perilaku merokok dengan berbagai alasan dan sudah merupakan suatu hal yang biasa (Joseph, 2011).

Santrock (2003), menyebutkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi, suka mencoba-coba serta memiliki anggapan bahwa mereka tidak mudah terkena penyakit serta hal-hal negatif lain terkait dengan perilaku beresiko seperti perilaku merokok. Oleh karena itu atau salah satu contohnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa perilaku merokok dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan namun perilaku ini seolah-olah telah melekat dalam keseharian remaja itu sendiri, bahkan menjadi kegiatan rutinitas dalam melakukan beberapa aktivitas kehidupan.

Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2004). Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya yang bias mempengaruhi suatu dampak kesehatan yang buruk (Aula, 2010). Menurut Levy (dalam Nasution, 2007) perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan individu disetiap harinya berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Menurut Lavehthal dan Clearly ada empat tahap dalam perilaku merokok. Ada beberapa tahapan remaja menjadi perokok. keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut : Tahapan Preparatory, Tahapan Intination (Tahapan Perintisan Merokok), Tahap Becoming a smoker, Tahap Maintaining of Smoking.

Merokok adalah simbol persahabatan dan keakraban, merokok juga sebagai kunci pencarian ide-ide cemerlang, pembuat inspirasi, dapat menenangkan pikiran, mengurangi rasa gelisah, mengurangi stress dan lain sebagainya. Faktor-faktor psikologis dan fisiologis ini lah

yang banyak mempengaruhi kebiasaan merokok. Perilaku merokok merupakan suatu hal yang fenomenal khususnya dikalangan para remaja. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kandungan rokok membuat remaja tidak mudah berhenti merokok karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin dan faktor psikologis yang merasakan adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok (Aula, 2010 dalam Yoyok, 2012).

Menurut Komalasari dan Helmi (2000), perilaku merokok selain disebabkan dari faktor dalam diri (internal) juga disebabkan faktor dari lingkungan sekitar dan masyarakat (eksternal) Pada umumnya remaja dipengaruhi oleh teman sebaya dan teman dalam pergaulan bebas yang ada dilingkungan. Pada dasarnya perilaku merokok pada kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sebagai remaja pastinya memiliki berbagai cara dimana seseorang remaja akan memproyeksikan dirinya dihadapan semua orang atau masyarakat umum yang bertujuan untuk bias bergabung atau diterima dalam suatu kelompok remaja.

Alasan utama perokok merupakan faktor yang diakibatkan oleh lingkungan sekitar seperti pergaulan dan ajakan teman, sebagaimana perokok tertarik dengan rokok ketika perokok tertarik pada ajakan teman untuk merokok. Tindakan merokok merupakan diawali atau didasari dengan adanya suatu sikap, merupakan suatu kecenderungan seseorang akan menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju terhadap suatu tantangan atau respon yang datang dari lingkungan sekitar dan pergaulan disekitar dari luar lingkup orang tua (Husaini,2006).

Ada beberapa tahapan seseorang menjadi perokok yaitu : a) tahap preparatory, seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan tentang perilaku merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil membaca sehingga kemudian orang tersebut mempunyai niat untuk mencoba untuk merokok. b) tahapan initiation, merupakan tahapan dimana seseorang akan meneruskan kegiatan atau kebiasaan merokok atau berhenti merokok, c) tahapan becoming a smoker, suatu kondisi apabila seseorang sudah pernah mencoba untuk merokok minimal empat batang per hari maka orang tersebut mempunyai kecenderungan untuk merokok. d) tahap maintenance of smoking, suatu kondisi dimana merokok merupakan salah satu bagian dari pengaturan diri (self regulating), merokok dengan sengaja dilakukan untuk memperoleh efek psikologis dan efek tenang yang dapat menyenangkan (Komasari dan Helmi, 2000).

Ada beberapa aspek menurut Menurut Smet (1994) :

a. Frekuensi merokok

Frekuensi berguna untuk mengetahui sejauh mana individu akan melakukan perilaku merokok seseorang dengan menghitung jumlah munculnya perilaku merokok. Berdasarkan frekwensi tersebut, dapat diketahui perilaku merokok seseorang yang sebenarnya. Frekwensi berhubungan dengan waktu yang digunakan untuk merokok, tempat merokok, dan keterjangkauan rokok.

b. Lamanya berlangsung

Waktu yang diperlukan seseorang untuk melakukan kegiatan merokok. Lamanya merokok dapat diketahui berdasarkan waktu pertama kali merokok dan durasi lamanya merokok yang dilakukan.

c. Intensitas merokok

Intensitas digunakan untuk mengukur seberapa dalam dan seberapa banyak seseorang menghisap rokok. Intensitas merupakan cara yang paling subjektif dalam mengukur perilaku merokok.

Metode

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen pengumpulan data dapat berupa check list, kuesioner, pedoman wawancara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala pernyataan.

- a) peneliti mencari partisipan dengan cara menyampaikan secara langsung kepada subyek yang dianggap sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti ataupun dengan cara membagikan informasi melalui group whatsapp,
- b) peneliti membagikan skala sebagai alat ukur penelitian dalam bentuk *google form*
- c) Remaja yang aktif atau remaja perokok di remaja kalangan umum yang berkenan menjadi partisipan akan mengisi skala yang telah dibagikan oleh peneliti

Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert jenis item favorable dan unfavorable telah dimodifikasi bentuknya sehingga berupa pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *non-random sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Insidental sampling adalah teknik sampling yang didasarkan pada kebetulan, yaitu siapa saja yang bersedia menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2009:85) *Accidental Sampling* adalah suatu Teknik yang digunakan untuk penentuan suatu sampel berdasarkan kebetulan atau *Accidental Sampling* bertemu dengan peneliti yang akan digunakan sebagai sampel. Berbeda pada karakteristik subjek penelitian, jumlah responden, tempat penelitian RT 02 RW 03 Dusun Deyo Desa Tawang Rejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Batasan remaja dengan menggunakan Batasan berdasarkan usia a). Remaja Awal (12-15 tahun) b). Remaja Pertengahan (15-18 tahun) c). Remaja Akhir (18-21 tahun). Dengan menggunakan skala perilaku merokok yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek-aspek menurut Smet (1994). Ciri-ciri perilaku merokok yang dijadikan pada skala pengukuran ini adalah, frekwensi merokok, lamanya berlangsung, Intensitas merokok. Dalam penyusunan alat ukur digunakan indikator menurut Kepercayaan diri dapat diukur menggunakan skala penelitian yang berdasarkan indikator

menurut Lie (2003) yakin kepada dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak.

Hasil

Uji normalitas adalah salah satu dari uji prasyarat yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel dependent dalam hal ini adalah prokrastinasi akademik memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah Spearman's Brown.

Variabel	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
Perilaku Merokok	0,922	67	0,000	Tidak Normal

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 16.0 for Windows*

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel perilaku merokok menggunakan Shapiro-Wilk Test diperoleh signifikansi $p=0,000 < 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Uji Linearitas Perilaku Merokok

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Perilaku Meokok-Kepercayaan Diri	1,024	0,477	Linear

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 16.0 for Windows*

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan perilaku merokok diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p>0,05$). Artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel internal *kepercayaan diri* dengan perilaku merokok pada remaja.

Hasil Analisis Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

<i>Correlation Coeffecient</i>	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
0,592	0,000	Sig. < 0,05	Hubungan Positif

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 16.0 for Windows*

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Brown maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,592 dengan nilai signifikan 0,000 atau $<0,05$, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kepercayaan diri dengan variabel perilaku merokok, dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku merokoknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku merokoknya. Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan bahwa sebaran data terdistribusi normal, sehingga pada penelitian ini akan menggunakan teknik korelasi Spearman Brown. Dimana pada teknik korelasi Spearman Brown memiliki persyaratan yaitu kedua variabel yang dikorelasikan merupakan data ordinal dan data dari kedua variabel tidak harus terdistribusi normal.

Hasil Interpretasi skor skala Perilaku Merokok

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Presentase
Perilaku Merokok	≥ 173	ST	0	0 %
	150 – 173	T	26	38,80 %
	126 – 150	S	21	31,34 %
	103 – 126	R	17	25,37%
	≤ 103	SR	3	4,48%
TOTAL			67	100%

Sumber data : Data primer form Exel,2021

Dari hasil uji deskriptif yang telah dilampirkan pada penelitian ini menjelaskan jika kepercayaan diri yang terjadi pada remaja yang memiliki kepercayaan diri dan perilaku merokok dalam kategori tinggi. Dimana dari 67 responden penelitian 51 atau 44,34% dari jumlah responden mendapatkan skor sedang dengan nilai 150 – 175. Berdasarkan hasil demografi yang telah ditemukan mengungkapkan sebanyak 67 responden pada penelitian ini adalah siswa SMA. Hal ini yang menyebabkan perilaku merokok pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil Interpretasi skor skala Kepercayaan Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Presentase
Kepercayaan Diri	≥ 136	ST	0	0%
	116 – 136	T	27	40,30%
	95 – 116	S	18	26,86%
	75 – 95	SR	24	32,85%
	≤ 75	R	0	0%
TOTAL			69	100%

Sumber data : Data primer form Exel,2021

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebanyak 5 responden atau sekitar 0 % memiliki tingkat kepercayaan diri ST (sangat Tinggi) dengan rentang nilai berada pada ≥ 136 . Sementara itu sebanyak 27 responden pada penelitian ini atau sebesar 40,30% memiliki skor T (tinggi) dengan rentang nilai antara 166-136. Untuk skor S (sedang), didapatkan oleh 18 responden atau sebesar 26,86 % dengan rentang nilai 95 – 116. Selain itu ada 22 orang atau 32,83% dari jumlah responden yang memiliki skor R (rendah) dengan rentang nilai 0% dan SR (Sangat Rendah) untuk rentang nilai ≤ 75 terdapat pada 0 orang responden atau sebesar 0 %. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh responden sebagian besar dalam kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hubungan kepercayaan diri dengan perilaku merokok, diketahui bahwa perkembangan kepercayaan diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja. Perkembangan kepercayaan diri memiliki korelasi positif yang tinggi, dengan demikian jika remaja yang memiliki kepercayaan diri memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka perilaku merokok semakin rendah. Sebaliknya jika mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah maka perilaku merokok akan semakin tinggi. Dari hasil uji deskriptif yang telah dilampirkan pada penelitian ini menjelaskan jika kepercayaan diri yang terjadi pada remaja yang memiliki kepercayaan diri dan perilaku merokok dalam kategori tinggi. Dimana dari 67 responden penelitian 51 atau 44,34% dari jumlah responden mendapatkan skor sedang dengan nilai 150 – 175.

Berdasarkan hasil demografi yang telah ditemukan mengungkapkan sebanyak 67 responden pada penelitian ini adalah siswa SMA..Remaja yang cenderung melakukan memiliki kepercayaan diri yang rendah meyakini bahwa pencapaian merupakan hasil dari usaha yang dilakukan, mampu menentukan pilihannya, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa keberhasilan merupakan hasil dari kerja keras yang dilakukan, tidak bergantung pada keberuntungan, mampu menentukan tujuan hidup, dan kegagalan yang didapatkan merupakan akibat dari diri sendiri. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sandra & Djalali (2013) bahwa variabel kepercayaan diri secara simultan dan sangat signifikan berhubungan dengan perilaku merokok. Hasil penelitian lain yang juga hampir serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2016) bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pengerjaan skripsi pada remaja. Penelitian serupa yang juga mendukung penelitian ini dilakukan dan dikemukakan oleh Rogers (dalam Iswidarmanjaya, 2004) dimana pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja. Dari hasil penelitian dan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja. Adanya hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin rendah perilaku merokok pada remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka akan semakin tinggi perilaku merokok pada remajanya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya tergantung pada perilaku merokok seseorang, karena terdapat pula remaja yang memiliki pendidikan yang tinggi maupun penampilan fisik yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Iswidarmanjaya, 2004) menjelaskan kepercayaan diri timbul bukan karena faktor keturunan atau bawaan melainkan karena proses memahami diri sendiri, menerima adanya kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya diawali sejak usia dini.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebanyak 0 responden atau sekitar 0% memiliki tingkat perilaku merokok ST (sangat Tinggi) dengan rentang nilai berada pada $\geq 173,66$. Sementara itu sebanyak 26 responden pada penelitian ini atau sebesar 38,80% memiliki skor T (tinggi) dengan rentang nilai antara 150,30-173,66 . Untuk skor S (sedang), didapatkan oleh 21 responden atau sebesar 31,34% dengan rentang nilai 126,94 – 150,34. Selain itu ada 17 orang atau 25,37% dari jumlah responden yang memiliki skor R (rendah) dengan rentang nilai 103,94 – 126,94. Dan SR (Sangat Rendah) untuk rentang nilai ≤ 103 terdapat pada 3 orang responden atau sebesar 4,48%.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebanyak 5 responden atau sekitar 0 % memiliki tingkat kepercayaan diri ST (sangat Tinggi) dengan rentang nilai berada pada ≥ 136 . Sementara itu sebanyak 27 responden pada penelitian ini atau sebesar 40,30% memiliki skor T (tinggi) dengan rentang nilai antara 166-136. Untuk skor S (sedang), didapatkan oleh 18 responden atau sebesar 26,86 % dengan rentang nilai 95 – 116. Selain itu ada 22 orang

atau 32,83% dari jumlah responden yang memiliki skor R (rendah) dengan rentang nilai 0% dan SR (Sangat Rendah) untuk rentang nilai ≤ 75 terdapat pada 0 orang responden atau sebesar 0 %.

Referensi

- Hidayat, N. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Di Desa Pucanganom Wonogiri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Budiyati, G. A., Sari, D. N. A., & Suryati, S. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 11-18.
- Luxiarti, R., & Syaputra, E. M. (2020). Hubungan antara Sikap Pedagang Tentang Etika Promosi Terhadap Niat dan Perilaku Penjualan Rokok. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 69-74. Napitupulu, R.
- Setyadin, A. A. N., & Uyun, Z. (2020). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Zebua, W. D. A., & Utari, S. A. Manajemen Kampanye Humanesia Dompot Dhuafa dalam Mempersuasi Generasi Milenial.
- Hafiz, H. A. hubungan self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. *Jurnal Medika Hutama*, 2(02), 429-438.
- Iqbal, M. (2020). Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja SMA Negeri di Kedunggalar Ngawi. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
- Haini, N. (2020). *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Konformitas dengan Perilaku Merokok* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kono, H., Keraf, M. P. A., & Panis, M. P. (2020). Self Esteem dengan Perilaku Merokok Siswa. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(1), 31-44.
- Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212-217.

SARAGIH, R. S., Yosef, Y., & Gani, S. (2020). *PROFIL EFIKASI DIRI SISWA YANG MEROKOK DI SMA NEGERI 3 TANJUNG RAJA* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).